

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INOVASI PERTANIAN
PERKOTAAN DI WILAYAH RT 10/RW 03, KELURAHAN SOBO,
KECAMATAN BANYUWANGI, KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA
TIMUR**

Mohammad Suyanto

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
suyanto@untag-sby.ac.id

Taufiq Hidayat

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
taufikhidayat@untag-sby.ac.id

Joko Priyono

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
jokopriyono@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat (Abdimas) ini bermaksud untuk mengedukasi pengetahuan tentang trik dan tips bertani di lahan perkotaan yang baik kepada kelompok masyarakat tani Drangrang di wilayah RT 10/RW 03, Kelurahan Sobo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah diskusi dan wawancara terkait pengolahan lahan wilayah sempit untuk diberdayakan menjadi nilai yang lebih bermanfaat bagi warga dan lingkungan. Tiga orang narasumber memaparkan tentang masalah ketahanan pangan, kiat kiat bertanam tanaman herbal atau obat, dan budidaya lebah madu trigona untuk kesehatan. Hasil yang diperoleh masyarakat khususnya kelompok tani Drangrang sangat antusias dan semangat hingga muncul banyak tanya jawab pada sesi diskusi. Kegiatan ini perlu diteruskan pada event event selanjutnya agar kemandirian pangan dan kesehatan lingkungan dapat terwujud.

Kata Kunci: *Inovasi, Pertanian, Perkotaan, Sayuran Organic.*

A. PENDAHULUAN

Saat ini, pengembangan dan pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman sayuran menjadi salah satu alternatif yang banyak dipilih masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Sayuran merupakan komoditas pangan yang memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan karena mengandung berbagai zat gizi seperti vitamin, mineral, serat, karbohidrat, protein, dan air yang bermanfaat bagi pertumbuhan serta fungsi metabolisme tubuh. Konsumsi sayuran secara rutin juga dapat membantu memperlancar sistem pencernaan sehingga permintaan masyarakat terhadap produk sayuran cenderung terus meningkat (Suleman et al., 2021).

Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, permintaan terhadap sayuran organik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sayuran organik merupakan produk pertanian yang dibudidayakan tanpa

penggunaan bahan kimia sintetis yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia maupun lingkungan. Dalam praktik budidayanya, pengendalian organisme pengganggu tanaman dilakukan dengan memanfaatkan pestisida nabati yang berasal dari bahan alami, seperti bawang putih, serai, akar tuba, srikaya, belimbing wuluh, tembakau, dan brotowali (Tuhuteru et al., 2019). Selain itu, kebutuhan unsur hara tanaman dapat dipenuhi melalui penggunaan pupuk organik yang berasal dari limbah rumah tangga dan sisa bahan makanan, sehingga mampu mendukung sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan (Andriani et al., 2021).

Peningkatan produksi sayuran organik tidak hanya bergantung pada teknik budidaya yang tepat, tetapi juga memerlukan dukungan edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan kepada petani. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi terkait maupun tenaga profesional di bidang pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas petani. Penyuluh pertanian berfungsi sebagai pendidik nonformal yang tidak hanya memberikan informasi teknis mengenai budidaya tanaman, tetapi juga berperan sebagai motivator, inovator, fasilitator, konsultan, dan komunikator dalam proses pengembangan usaha tani (Sudibyo et al., 2019).

Dari perspektif ekonomi, budidaya sayuran organik memiliki prospek usaha yang cukup menjanjikan karena dapat menjadi sumber tambahan pendapatan bagi rumah tangga. Pengembangan usaha ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam memperkuat sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional. UMKM memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat sistem ekonomi kerakyatan (Juansah et al., 2020).

Pasar utama produk sayuran organik umumnya berasal dari kalangan rumah tangga yang memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap kesehatan dan kualitas pangan. Keberhasilan usaha budidaya sayuran organik dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain penggunaan benih bersertifikat, intensitas interaksi antara petani dan penyuluh, serta kemampuan petani dalam menerapkan teknologi budidaya yang tepat (Suleman et al., 2021). Selain itu, faktor iklim dan cuaca juga berpengaruh terhadap produktivitas tanaman. Oleh karena itu, petani perlu menerapkan strategi adaptasi terhadap perubahan iklim guna meminimalkan risiko produksi. Penelitian menunjukkan bahwa petani yang menerapkan strategi adaptasi memiliki kapasitas produksi dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak melakukan adaptasi (Wahyudi Priyanto et al., 2021).

Dalam konteks kawasan perkotaan, konsep pertanian perkotaan (*urban farming*) menjadi salah satu solusi yang dapat mendukung ketahanan dan kemandirian pangan masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, *urban farming* juga dapat menjadi media rekreasi produktif dan aktivitas sosial masyarakat (Amelia & Nawangsari, 2021). Dari sisi ekonomi, pengembangan pertanian perkotaan berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal melalui penciptaan peluang usaha dan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Agroteknologi et al., 2016).

Selain manfaat ekonomi, *urban farming* juga memberikan manfaat lingkungan dan sosial. Keberadaan area budidaya tanaman di lingkungan perkotaan

dapat meningkatkan kualitas lingkungan, memperbanyak ruang hijau, mengurangi dampak polusi udara, serta menciptakan suasana yang lebih asri dan nyaman. Di sisi lain, aktivitas pertanian perkotaan juga dapat memperkuat interaksi sosial dan kerja sama antarwarga dalam suatu komunitas (Handayani et al., 2018).

Keterbatasan lahan yang umumnya menjadi kendala di wilayah perkotaan dapat diatasi melalui penerapan sistem vertikultur. Sistem ini memungkinkan pemanfaatan ruang secara lebih efisien dengan biaya yang relatif rendah dan teknologi yang sederhana. Vertikultur menjadi salah satu alternatif strategis dalam mendukung penyediaan ruang terbuka hijau, peningkatan kualitas lingkungan, serta penguatan ketahanan pangan rumah tangga. Namun demikian, keberhasilan penerapan sistem ini memerlukan dukungan sumber daya manusia yang kompeten, inovasi teknologi yang sesuai, serta pendampingan yang berkelanjutan (Luthan et al., 2019).

B. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM), tim pelaksana memberikan informasi yang komprehensif mengenai seluruh tahapan kegiatan, meliputi waktu pelaksanaan, lokasi, durasi kegiatan, penggunaan alat dan bahan, metode kerja, serta teknik analisis data yang digunakan. Penyajian metode secara sistematis dan ringkas bertujuan untuk menjamin transparansi dan replikasi kegiatan oleh peneliti maupun praktisi lain pada lokasi yang berbeda. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dan praktik pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Salah satu mitra strategis dalam kegiatan ini adalah komunitas urban farming “Drangrang”, yaitu kelompok individu dan rumah tangga kreatif di wilayah perkotaan yang tergabung dalam suatu koloni berbasis pemberdayaan masyarakat. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah pembelajaran bersama (learning community) yang mendorong pengembangan kapasitas anggota dalam mengelola sumber daya lokal secara produktif dan berkelanjutan. Melalui pemanfaatan lahan seluas kurang lebih 1.500 m², komunitas Drangrang mengembangkan berbagai aktivitas pertanian perkotaan yang berorientasi pada ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pembentukan komunitas Drangrang tidak terlepas dari dampak pandemi Perekonomian saat ini yang menimbulkan berbagai tantangan sosial dan ekonomi, termasuk terganggunya akses masyarakat terhadap sumber pangan serta menurunnya pendapatan rumah tangga. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, kondisi tersebut mendorong lahirnya inovasi sosial berbasis komunitas sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap krisis ekonomi. Drangrang hadir sebagai model pembangunan ekonomi lokal yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi, memperkuat ketahanan pangan, dan meningkatkan kapasitas produktif masyarakat.

Komunitas Drangrang meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui peningkatan keterampilan, kolaborasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Oleh karena itu, komunitas ini tidak hanya berfokus pada kegiatan budidaya pertanian, tetapi juga pada penguatan

modal sosial (social capital), pengembangan kewirausahaan masyarakat, dan penciptaan peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan pendapatan anggota. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pembangunan ekonomi berbasis masyarakat (community-based economic development), yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan.

Dengan mengadopsi filosofi semut rangrang yang dikenal cerdas, kreatif, dan memiliki semangat kerja sama yang tinggi, pada tanggal 10 November 2020 para anggota koloni sepakat membentuk kelompok yang diberi nama “Drangrang”. Filosofi tersebut mencerminkan pentingnya kolaborasi, gotong royong, dan inovasi dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat di tingkat lokal.

Visi komunitas Drangrang adalah “Terwujudnya petani kota yang ramah lingkungan dan sejahtera.” Visi ini menunjukkan komitmen komunitas dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, misi yang dijalankan meliputi: (1) memberdayakan petani kota dan kelembagaannya dalam pengelolaan pertanian perkotaan yang ramah lingkungan; (2) mengembangkan sistem pertanian perkotaan yang produktif, inovatif, dan berkelanjutan; serta (3) membangun kemitraan dengan berbagai pihak strategis guna memperkuat kapasitas kelembagaan dan memperluas akses terhadap sumber daya, teknologi, dan pasar.

Dari sudut pandang ekonomi pembangunan dan akuntansi, keberadaan komunitas Drangrang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja produktif, penguatan ketahanan pangan rumah tangga, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengembangan modal sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Model pemberdayaan berbasis komunitas yang diterapkan Drangrang juga menunjukkan bahwa pertanian perkotaan dapat menjadi instrumen pembangunan ekonomi inklusif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.



Gambar 1 Lahan Pertanian Kelompok Tani Drangrang seluas kurang lebih 1.500 m²

Nilai-nilai yang menjadi etika acuan bersama “Drangrang” adalah Kekeluargaan, Tidak Diskriminatif, Keterbukaan dan Bertanggung Jawab. Keanggotaan “Drangrang” bersifat terbuka bagi individu dan atau rumah tanggayang sudah dan atau bersedia aktif dalam pertanian kota dan syarat lain yang

tertuang dalam AD-ART “Drangrang” Saat ini “Drangrang” berfokus pada dua area kerja, yaitu Penyediaan Produk. Produk-produk ini dihasilkan sendiri anggota koloni di drangrang camp, yaitu: Sayur organik, meliputi sawi, cabe, selada, kembang kol, pak coy, terong, dan lainnya. Horti organik, meliputi jagung manis, kacang tanah, singkong dan aneka pisang Tanaman siap atau sudah berbuah, meliputi cabe, terong, tomat

Bibit lele, anakan lele yang dibudidaya sendiri dengan usia 1-12 cm. Kroto super, telur rangrang dengan kelas premium dari budidaya sendiri dan jaringan. Nutrisi, pupuk dan pestisida alami, aneka kebutuhan untuk meningkatkan produktifitas tanaman yang dibuat sendiri Penyediaan Jasa. Jasa-jasa ini semuanya ditangani oleh anggota koloni sesuai kapasitas masing-masing, yaitu: Kebun belajar, yaitu proses pendidikan belajar bersama sambil bermain tentang pertanian yang difasilitasi drangrang untuk anak-anak PAUD, TK dan SD Pembuatan dan perawatan kebun dan kolam. Pemasaran produk, bantuan pemasaran untuk warga yang mempunyai produk industri rumahan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tanggal 19 April 2026 di Bale Warga RT 10/RW03 kelurahan Tirtajaya Sukmajaya Banyuwangi. Kegiatan dilaksanakan melalui kerja sama dengan komunitas pertanian perkotaan “Drangrang” dengan mengangkat tema “Tips dan Trik Bertani di Perkotaan (Urban Farming)”. Sasaran kegiatan adalah masyarakat setempat, khususnya warga yang memiliki minat dalam pengembangan pertanian perkotaan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, edukasi, dan diskusi interaktif. Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait pemanfaatan lahan terbatas untuk kegiatan pertanian produktif. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai konsep urban farming, teknik pengolahan lahan sempit, pemilihan komoditas yang bernilai ekonomis, penggunaan pupuk organik, pengendalian hama secara ramah lingkungan, serta strategi pengembangan usaha berbasis pertanian perkotaan.

Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi sederhana yang didukung oleh media presentasi serta contoh praktik budidaya yang telah diterapkan oleh komunitas Drangrang. Peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara langsung mengenai berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan budidaya tanaman di lingkungan perkotaan. Melalui sesi tanya jawab, peserta memperoleh solusi praktis terkait teknik budidaya, pemanfaatan lahan pekarangan, serta peluang pengembangan usaha pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Dari perspektif ekonomi pembangunan, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui transfer pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendorong produktivitas masyarakat. Edukasi mengenai pertanian perkotaan tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga pada pengembangan aktivitas ekonomi produktif yang mampu menciptakan nilai tambah, mengurangi pengeluaran konsumsi rumah tangga, serta membuka peluang usaha baru berbasis pertanian dan pengolahan hasil

pertanian.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung serta diskusi akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi program pendampingan lanjutan guna mendukung keberlanjutan kegiatan urban farming dan penguatan ekonomi masyarakat berbasis komunitas.

Persiapan dan Alur Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan serangkaian tahapan persiapan yang dilakukan oleh tim dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Tahap persiapan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu memberikan manfaat yang optimal bagi kelompok sasaran.

Kegiatan awal yang dilakukan adalah survei lapangan ke lokasi kegiatan. Survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi eksisting lahan pertanian yang dikelola oleh komunitas petani “Drangrang”, potensi sumber daya yang tersedia, serta berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan pertanian perkotaan. Selain melakukan observasi terhadap kondisi fisik lahan, tim juga mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui diskusi dengan pengurus komunitas dan masyarakat setempat. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kebutuhan utama petani, baik dari aspek teknis budidaya maupun aspek ekonomi usaha pertanian.

Berdasarkan hasil survei dan identifikasi kebutuhan masyarakat, tim pengabdian selanjutnya menyusun tema, materi, dan metode penyampaian kegiatan. Tema yang dipilih disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh petani, yaitu mengenai pengolahan dan pengelolaan lahan pertanian di kawasan perkotaan melalui konsep urban farming. Materi yang disiapkan tidak hanya mencakup aspek teknis budidaya tanaman pada lahan terbatas, tetapi juga membahas peluang pengembangan usaha, peningkatan produktivitas, efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta potensi peningkatan pendapatan rumah tangga melalui kegiatan pertanian perkotaan.

Permasalahan dan kendala yang selama ini dihadapi oleh kelompok petani Drangrang menjadi fokus utama dalam kegiatan pendampingan. Beberapa isu yang dibahas antara lain keterbatasan lahan, teknik budidaya yang tepat untuk wilayah perkotaan, pengelolaan hama dan penyakit tanaman secara ramah lingkungan, pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pupuk organik, serta strategi pemasaran hasil pertanian. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menghasilkan solusi yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan dilaksanakan di Bale Warga RT 10/RW 03 dan dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan. Peserta yang hadir terdiri atas anggota kelompok tani Drangrang, warga setempat, tim pengabdian masyarakat, serta dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Akuntansi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Kehadiran berbagai unsur masyarakat dan pemerintah menunjukkan adanya dukungan yang kuat terhadap pengembangan

pertanian perkotaan sebagai salah satu upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Turut hadir dalam kegiatan tersebut Ibu Endah Winarti selaku anggota DPRD Kota Banyuwangi, Bapak Agung sebagai perwakilan kecamatan, Bapak Sugeng Supriyadi selaku Ketua RT 10/RW 03, serta sejumlah tokoh masyarakat setempat. Kehadiran para pemangku kepentingan tersebut memberikan motivasi dan dukungan moral bagi masyarakat untuk terus mengembangkan kegiatan pertanian perkotaan yang produktif dan berkelanjutan.

Rangkaian acara dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang diikuti oleh seluruh peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, rasa nasionalisme, dan motivasi peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Suasana yang penuh antusiasme terlihat dari partisipasi aktif peserta sejak awal acara hingga kegiatan berakhir.

Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan kelompok tani Drangrang, yaitu Bapak Beni. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dinilai sangat bermanfaat bagi pengembangan kapasitas petani lokal. Beliau juga berharap kegiatan edukasi dan pendampingan ini dapat memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung dalam pengelolaan lahan kosong maupun lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat.

Selanjutnya, tim dosen menyampaikan materi penyuluhan mengenai tips dan trik bertani di perkotaan, pemanfaatan lahan sempit secara produktif, pengembangan pertanian ramah lingkungan, serta peluang ekonomi yang dapat dihasilkan dari kegiatan urban farming. Sesi penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab, sehingga peserta dapat menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi serta memperoleh solusi langsung dari narasumber. Melalui proses ini, terjadi transfer pengetahuan dan pengalaman yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha pertanian secara lebih produktif dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Dari perspektif ekonomi pembangunan, kegiatan pendampingan dan penyuluhan ini merupakan bentuk investasi sosial dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dan penguatan kapasitas ekonomi masyarakat. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, masyarakat diharapkan mampu mengoptimalkan potensi sumber daya lokal, meningkatkan produktivitas usaha, memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, serta menciptakan peluang ekonomi baru yang mendukung pembangunan ekonomi lokal secara berkelanjutan.



Gambar 2 Aktualisasi Kegiatan

C. HASIL DAN PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan pertanian perkotaan yang dilaksanakan di Bale Warga RT 10/RW 03 Kelurahan Tirtajaya menunjukkan hasil yang positif, baik dari aspek peningkatan pengetahuan masyarakat maupun dari aspek pemberdayaan ekonomi lokal. Kegiatan ini menghadirkan tiga narasumber dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, yaitu Dr. Arga Christian Sitohang, S.E., M.M., Dr. Taufiq Hidayat, S.E., M.M., dan Joko Priyono, S.E., M.M., yang menyampaikan materi mengenai pengembangan urban farming, teknologi budidaya tanaman, serta peluang usaha budidaya lebah trigona. Berdasarkan hasil penyuluhan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep pertanian perkotaan sebagai instrumen ketahanan pangan sekaligus sumber peningkatan pendapatan masyarakat. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis budidaya, tetapi juga menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya lokal secara produktif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep Ekonomi Pembangunan yang menempatkan peningkatan kapasitas masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pengurangan kemiskinan sebagai tujuan utama pembangunan.

Dalam paparannya, Dr. Arga Christian Sitohang menjelaskan bahwa urban farming merupakan isu global yang berkembang sebagai solusi terhadap keterbatasan lahan, ketahanan pangan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat perkotaan. Beliau menekankan bahwa lahan yang dimiliki masyarakat RT 10/RW 03 memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian produktif berbasis komunitas. Dari perspektif ekonomi pembangunan, pendekatan tersebut mencerminkan strategi pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*), yaitu pembangunan yang bertumpu pada partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial. Lebih lanjut, konsep pertanian komunitas yang melibatkan warga sekitar menunjukkan adanya penguatan modal sosial (*social capital*). Modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi karena mampu meningkatkan kerja sama, kepercayaan, dan koordinasi antaranggota masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan urban farming berpotensi meningkatkan produktivitas, memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, serta mengurangi

ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar wilayah.

Selain berkontribusi terhadap ketahanan pangan, urban farming juga memiliki nilai ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Produksi sayuran, buah-buahan, tanaman herbal, dan perikanan dapat dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga sehingga mampu mengurangi pengeluaran keluarga. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pengurangan pengeluaran rumah tangga memiliki dampak yang sama pentingnya dengan peningkatan pendapatan karena dapat meningkatkan kesejahteraan riil masyarakat. Apabila produksi melebihi kebutuhan konsumsi (over supply), hasil panen dapat dipasarkan sehingga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani maupun warga sekitar.

Penawaran kerja sama pemasaran melalui UG Market yang disampaikan oleh Dr. Arga Christian Sitohang menunjukkan pentingnya penguatan akses pasar dalam pengembangan ekonomi lokal. Salah satu kendala utama usaha pertanian skala kecil adalah keterbatasan saluran distribusi dan pemasaran. Oleh karena itu, kemitraan dengan lembaga pemasaran dapat membantu petani memperoleh kepastian pasar dan meningkatkan nilai jual produk yang dihasilkan. Dalam teori ekonomi pembangunan, keterhubungan antara sektor produksi dan pasar merupakan faktor penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Paparan Joko Priyono mengenai faktor lingkungan dan faktor genetik dalam budidaya tanaman memberikan pemahaman kepada peserta bahwa produktivitas pertanian sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya yang digunakan. Pemanfaatan lahan sempit dengan sistem budidaya terpadu, seperti kombinasi budidaya kangkung dan ikan dalam satu area, menunjukkan adanya inovasi dalam pemanfaatan faktor produksi. Dari sudut pandang ekonomi pembangunan, inovasi tersebut merupakan bentuk efisiensi penggunaan sumber daya yang mampu meningkatkan produktivitas lahan dan menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Sementara itu, materi yang disampaikan oleh Dr. Taufiq Hidayat mengenai budidaya lebah trigona membuka wawasan baru bagi masyarakat mengenai diversifikasi usaha berbasis sumber daya lokal. Produk yang dihasilkan berupa madu, bee pollen, dan propolis memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi serta permintaan pasar yang terus meningkat. Budidaya lebah trigona menjadi alternatif usaha yang potensial karena tidak memerlukan lahan yang luas, mudah dipelihara, dan memiliki risiko yang relatif rendah. Dari perspektif ekonomi pembangunan, diversifikasi usaha semacam ini dapat meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu sumber pendapatan saja. Pengembangan usaha madu dan propolis juga memiliki potensi untuk menciptakan rantai nilai (value chain) baru di tingkat masyarakat. Produk tidak hanya dijual dalam bentuk bahan mentah, tetapi dapat diolah menjadi produk kesehatan dan minuman herbal yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Strategi peningkatan nilai tambah ini merupakan salah satu pendekatan penting dalam pembangunan ekonomi lokal karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menciptakan peluang usaha baru.

Dari perspektif ilmu Akuntansi, seluruh kegiatan urban farming dan budidaya lebah yang dikembangkan oleh komunitas Drangrang memerlukan pengelolaan

keuangan yang baik agar usaha dapat berjalan secara berkelanjutan. Pencatatan biaya produksi, biaya operasional, investasi alat dan sarana produksi, hasil panen, serta pendapatan dari penjualan produk menjadi aspek penting dalam menilai kelayakan usaha. Melalui pencatatan yang sistematis, petani dapat mengetahui tingkat keuntungan usaha, menghitung efisiensi penggunaan biaya, serta merencanakan pengembangan usaha pada masa yang akan datang. Selain itu, penerapan akuntansi sederhana dapat membantu kelompok tani dalam menyusun laporan keuangan, mengelola arus kas, dan mengambil keputusan ekonomi yang lebih tepat. Informasi keuangan yang akurat juga diperlukan apabila kelompok tani ingin menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan, investor, maupun pemerintah dalam memperoleh dukungan permodalan dan pengembangan usaha.

Keberhasilan kegiatan ini juga tercermin dari tingginya partisipasi peserta dalam sesi diskusi. Dari 45 peserta yang hadir, sebanyak 14 peserta aktif mengajukan pertanyaan, yang terdiri atas 4 pertanyaan mengenai budidaya sayuran perkotaan, 5 pertanyaan mengenai tanaman herbal dan bumbu dapur, serta 5 pertanyaan mengenai budidaya lebah trigona. Tingginya antusiasme peserta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu meningkatkan minat warga untuk mengembangkan kegiatan pertanian perkotaan sebagai sumber ketahanan pangan dan pendapatan ekonomi. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa urban farming dan budidaya lebah trigona memiliki potensi besar sebagai instrumen pembangunan ekonomi berbasis masyarakat. Melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya lokal, penguatan kelembagaan komunitas, serta penerapan manajemen dan akuntansi usaha yang baik, kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mendukung ketahanan pangan, peningkatan pendapatan, dan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.



Gambar 3. Tempat Pelaksanaan Penyuluhan dihadiri oleh Ketua RT 10/RW 03, Kelurahan Sobo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur



Gambar 4 Pendampingan Pengabdian Masyarakat

Setelah pemaparan ketiga pembicara dilanjutkan dengan sesi Tanya Jawab. Pada pelaksanaan kegiatan ini antusiasme petani sangat tinggi untuk bertanya mengenai permasalahan bercocok tanam sayuran organic, tanaman herbal dan budidaya lebah. Dari 45 peserta yang hadir, 4 orang bertanya mengenai tema cara bercocok tanam sayuran perkotaan, 5 orang bertanya mengenai topic tanaman herbal dan bumbu dapur, serta 5 orang penanya tentang budidaya lebah. Para peserta merasa puas dengan jawaban dari para pembicara dan berharap kegiatan pengabdian masyarakat ini terus dilanjutkan dengan harapan pengolahan lahan di wilayahnya dapat menghasilkan manfaat yang lebih baik bagi warga sekitarnya.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di RT 10/RW 03, Kelurahan Sobo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan lahan sempit melalui pertanian perkotaan memiliki potensi strategis dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Melalui penguatan kelembagaan berbasis komunitas, kolaborasi antara petani dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem produksi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan bernilai ekonomi. Diversifikasi komoditas berupa sayuran, tanaman rempah, perikanan, serta budidaya lebah memberikan peluang pengembangan usaha produktif yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penciptaan nilai tambah dan perluasan sumber ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengembangan pertanian perkotaan yang terintegrasi memerlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, serta akses terhadap teknologi dan pasar agar mampu berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan ekonomi masyarakat dan ketahanan pangan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agroteknologi, J., Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., Agustin, H., Agroekoteknologi, P. S., Trilogi, U., & Selatan, J. (2016). *Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik*
- Urban Agriculture : Urgency, Role, and Best Practice Ahmad Rifqi Fauzil)*, Annisa Nur Ichniarsyah1), Heny Agustin1)
- Amelia, S., & Nawangsari, E. R. (2021). Implementasi Program “Urban Farming”

- Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Di Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya). *Jurnal Governansi*, 7 (2), 121–130. <https://doi.org/10.30997/jgs.v7i2.4095>
- Andriani, E., Wahyudi, J., Elfianty, L., & Widawati, L. (2021). Pemanfaatan Sampah Organik dalam Produksi Pupuk Bokashi di Gabungan Kelompok Tani Rinjani Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1765>
- Ariyanto, D. P., Agustina, A., & Widiyanto, W. (2021). Budidaya Lebah Klanceng sebagai Ekonomi Alternatif Masyarakat Sekitar KHDTK Gunung Bromo UNS. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.45231>
- Astuti, E. P., Masyhuri, M., & Mulyo, J. H. (2019). Analisis Sikap Konsumen Pasar Swalayan terhadap Sayuran Organik. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3 (1), 183–194. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.18>
- Dewi, S. P., & Widiyawati, I. (2019). Pengenalan Teknologi Budidaya Tanaman Obat sebagai Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Pabuwaran Purwokerto, Jawa Tengah Introduction. *Jurnal Panrita Abdi*, 3 (2), 107–111. <https://doi.org/10.20956/pa.v3i2.6155>
- Glempang, D., Pekuncen, K., & Trigona, L. (2021). “Tema: 8 (Pengabdian kepada Masyarakat)” *Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Trigona Sp (Klanceng) Melalui Peningkatan Produksi Dan Teknik Pengemasan Di Desa Glempang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas I Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman*. 8, 208–213.
- Handayani, W., Nugroho, P., & Hapsari, D. O. (2018). Kajian potensi pengembangan pertanian perkotaan di kota semarang. *Riptek*, 1 (2), 55–68.
- Juansah, E., Rahmah, D., & Ardiansah, I. (2020). Identifikasi Proses Bisnis dan Strategi Pengembangan Usaha di UKM Nugini Menggunakan Analisis SWOT. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4 (2), 250–257. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.02.3>
- Luthan, P. L. A., Nikman, Y., Hasibuan, H. N., & Malau, J. P. A. (2019). Pelatihan Urban Farming Sebagai Solusi Ruang Terbuka Hijau Di Lorong Sidodadi Medan Helvetia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i1.13933>
- Rosmini, Lasmini, S. A., Ete, A., Wulandari, D.R., Edy, N., Hayati, N., & Taeyeb, A. (2020). Bimbingan Teknik Budidaya Tumbuhan Obat Untuk Penyediaan Simplisia Obat Herbal Bagi Masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 294–299. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4641>
- Salsabeilla, N. C., Nur, S. A., & Iftitah, A. N. (2021). Budidaya Tanaman Obat Keluarga untuk Mengaktualisasi Program Go Green di SMK Telkom

- Makassar. *Jurnal Lapa- Lapa Open*, 1, 511–519.
- Sudiby, R. P., Bakhtiar, A., & Hasanah, M. A. (2019). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh dengan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3 (4), 710–719. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.6>
- Suleman, D., Zaini, A., Susilowati, P. E., & Boer, D. (2021). Pemberdayaan Petani di Desa Pombulaa Jaya Kecamatan Konda dalam Budidaya Sayuran Hidroponik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 58. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v11i1.1140>
- Tuhuteru, S., Mahanani, A. U., & Rumbiak, R. E. Y. (2019). Pembuatan Pestisida Nabati Untuk Mengendalikan Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Sayuran Di Distrik Siepkosi Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(3), 135. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i3.14806>
- Wahyudi Priyanto, M., Toiba, H., & Hartono, R. (2021). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim: Faktor Yang Mempengaruhi Dan Manfaat Penerapannya Climate Change Adaptation Strategy: Affecting Factors and Benefits of Its Implementation. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(4), 1169–1178. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.19>
- Winahyu, N., Amirudin, F., & Azizah, I. N. (2021). Analisis Pemasaran Lebah Madu Klanceng (*Trigona* sp.) di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribest*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.32528/agribest.v5i1.4198>